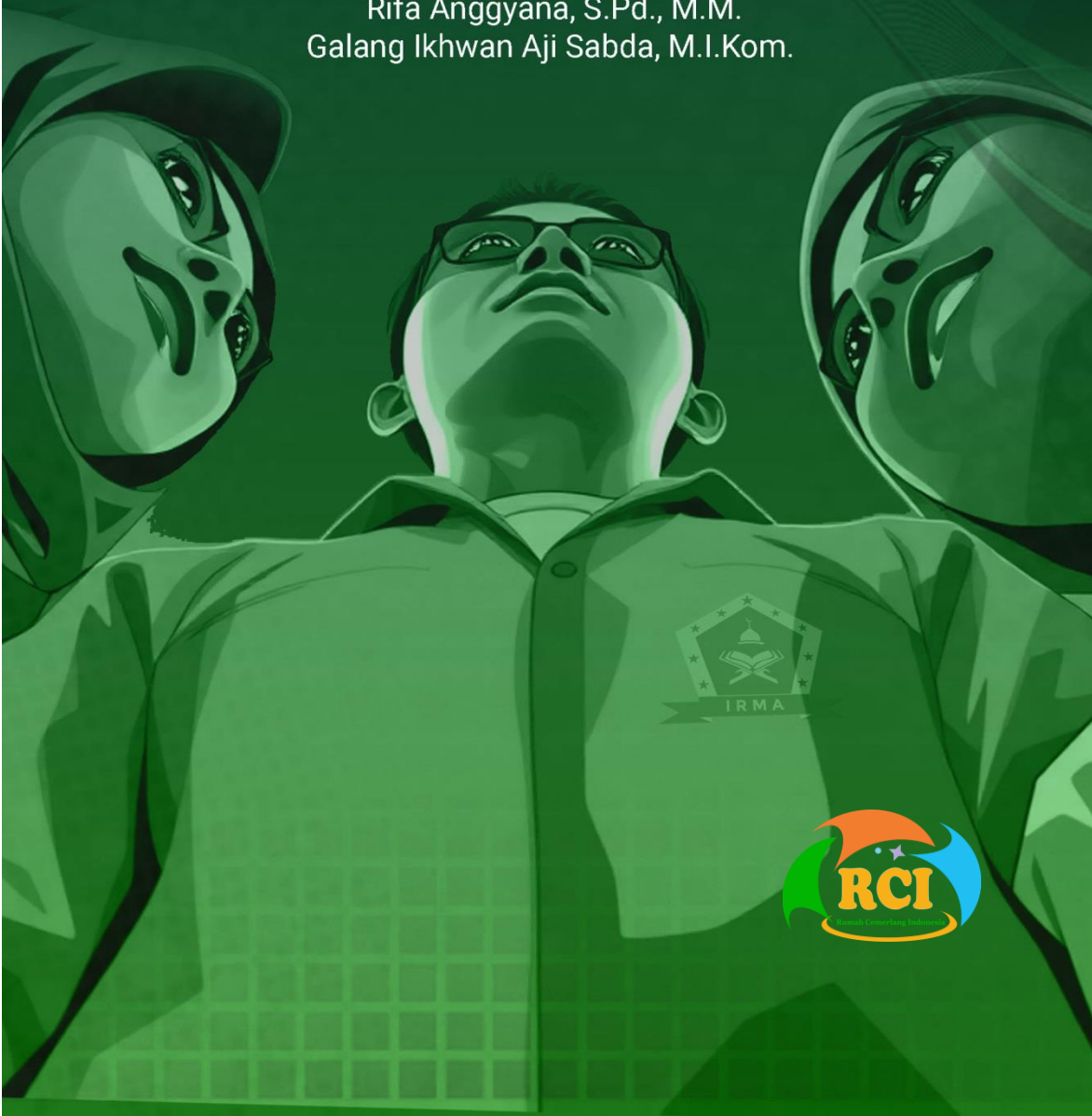


IRMA

DALAM PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.
Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.



IRMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALIS RELIGIUS

Penulis:

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.

Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.



**IRMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
NASIONALIS RELIGIUS**

Penulis:

Rifa Anggyana, S.Pd., M.M.

Galang Ikhwan Aji Sabda, S.I.Kom., M.I.Kom.

Editor: Indah Widya Febryani, S.Kep., Ners.

Layouter:

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Galang Ikhwan Aji Sabda, M.I.Kom.

Cetakan Pertama : Februari 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025

; 15,5 x 23 cm

ISBN 978-634-7148-00-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya, sehingga buku berjudul “IRMA dalam Pendidikan Karakter Nasionalis Religius” dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan upaya untuk mengkaji dan memperkuat peran Ikatan Remaja Masjid (IRMA) dalam membangun karakter generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Dalam konteks bangsa Indonesia yang beragam, pendidikan karakter menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan. IRMA, sebagai salah satu wadah pembinaan generasi muda, memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat, toleran, dan berbasis pada nilai kebangsaan. Buku ini mencoba menguraikan bagaimana IRMA dapat menjadi agen pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai religiusitas dengan semangat nasionalisme di tengah tantangan globalisasi dan era digital.

Buku ini disusun dalam beberapa bagian yang saling melengkapi, dimulai dari pengenalan konsep pendidikan karakter, peran IRMA di sekolah, hingga strategi pembinaan yang dapat diterapkan di tingkat sekolah. Dengan pendekatan berbasis penelitian dan pengalaman lapangan, buku ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para penggiat IRMA, pembina

remaja, akademisi, serta siapa saja yang peduli terhadap pendidikan karakter generasi muda.

Kami menyadari bahwa buku ini tidak terlepas dari kekurangan. Oleh karena itu, masukan, kritik, dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan sebagai bahan refleksi untuk perbaikan di masa mendatang.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan buku ini, baik secara moral maupun material. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat besar bagi pengembangan karakter generasi muda yang nasionalis dan religius, serta menjadi sumbangsih kecil bagi bangsa dan agama.

Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	4
DAFTAR ISI.....	6
Bab 1 Konsep Pendidikan Karakter Nasionalis Religius	9
1.1 Pengertian dan Prinsip Dasar Pendidikan Karakter	9
1.2 Memahami Nasionalisme dalam Konteks Indonesia	14
1.3 Religiusitas dan Kehidupan Beragama di Kalangan Remaja.....	18
BAB 2 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN IRMA DI JAWA BARAT.....	23
2.1 Latar Belakang dan Pembentukan IRMA	23
2.2 Peran IRMA dalam Komunitas Remaja Masjid.....	26
2.3 Perkembangan dan Transformasi IRMA dalam Era Digital	30
BAB 3 PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN IRMA.....	34
3.1 Kegiatan Keagamaan: Memperkuat Religiusitas Remaja	34
3.2 Kegiatan Sosial: Memperkuat Solidaritas dan Kepedulian Sosial	37
3.3 Kegiatan Kebangsaan: Menumbuhkan Semangat Nasionalisme	40
BAB 4 NILAI-NILAI NASIONALIS DALAM DAKWAH IRMA.....	44
4.1 Mengintegrasikan Nasionalisme dalam Kegiatan Keagamaan	44
4.2 Menghargai Keberagaman dalam Bingkai Kebangsaan .	47
4.3 Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja	50

BAB 5 PERAN IRMA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA.....	53
5.1 Pembentukan Identitas Religius yang Moderat.....	53
5.2 Membangun Identitas Nasional di Kalangan Remaja	55
5.3 Sinergi antara Identitas Religius dan Nasionalis.....	59
BAB 6 MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DI LINGKUNGAN IRMA.....	62
6.1 Pendekatan Pendidikan Karakter di Lingkungan Masjid	62
6.2 Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan IRMA	64
6.3 Program-program Inovatif IRMA dalam Pendidikan Karakter.....	67
BAB 7 IRMA DAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MASYARAKAT.....	70
7.1 Mengedepankan Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan.....	70
7.2 Membangun Kebersamaan antara Umat Beragama	72
7.3 Peran IRMA dalam Memperkuat Kohesi Sosial.....	75
BAB 8 PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM KEGIATAN IRMA.....	78
8.1 Digitalisasi Kegiatan IRMA: Tantangan dan Peluang	78
8.2 Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan ...	80
8.3 Inovasi Program Berbasis Teknologi untuk Pendidikan Karakter	84
BAB 9 EVALUASI DAN PENGEMBANGAN PROGRAM IRMA.....	87
9.1 Evaluasi Efektivitas Kegiatan IRMA dalam Pendidikan Karakter	87
9.2 Strategi Pengembangan Program IRMA ke Depan.....	89

9.3 Peran Pemangku Kepentingan dalam Mendukung IRMA ..	93
BAB 10 IRMA DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN	
KARAKTER DI INDONESIA	96
10.1 Tantangan Masa Depan bagi Pendidikan Karakter di Kalangan Remaja	96
10.2 Menjadikan IRMA sebagai Model Pendidikan Karakter Nasionalis Religius.....	99
10.3 Memperkuat Sinergi antara Pemerintah, Komunitas, dan IRMA	101
DAFTAR PUSTAKA.....	105
PROFIL PENULIS	109

BAB 1

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

NASIONALIS RELIGIUS

1.1 Pengertian dan Prinsip Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis dalam membentuk kepribadian individu agar memiliki nilai moral, etika, serta sikap yang mencerminkan jati diri bangsa dan ajaran agama. Pendidikan karakter memiliki tujuan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi fokus utama pemerintah dalam mencetak generasi penerus yang memiliki identitas nasional yang kuat serta komitmen terhadap nilai-nilai religius. Hal ini sejalan dengan konsep nasionalisme religius, yang mengajarkan bahwa kecintaan terhadap bangsa tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, melainkan justru menjadi bagian dari implementasi keimanan dalam kehidupan bernegara (Lickona, 1991).

Dalam ajaran Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *tarbiyah akhlakiyah* yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini diperkuat dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi

orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah figur utama dalam pembentukan karakter manusia, yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis nasionalisme religius harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebangsaan agar mampu menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (Qomar, 2017).

Prinsip dasar pendidikan karakter nasionalis religius berangkat dari pemahaman bahwa karakter seseorang tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui pengalaman sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter harus mencakup aspek-aspek fundamental seperti nilai religiusitas, cinta tanah air, toleransi, gotong royong, serta kepedulian sosial. Ki Hadjar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Pendekatan ini kemudian dikembangkan dalam konsep *Pendidikan Penguatan Karakter* (PPK) yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. PPK mengedepankan lima nilai utama yaitu religiusitas, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong sebagai elemen utama dalam pendidikan karakter (Kemendikbud, 2021).

Dalam konteks nasionalisme religius, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan tidak boleh dipertentangkan, melainkan harus disinergikan. Menurut Sukatman et al. (2019), karakter nasionalisme religius mencerminkan sikap cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman budaya, serta komitmen untuk menjaga integritas bangsa. Sementara itu, karakter religiusitas mencerminkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kedua dimensi ini tidak hanya saling melengkapi tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan mampu bersaing secara global.

Dalam sistem pendidikan formal di Indonesia, pendidikan karakter nasionalis religius dapat diimplementasikan melalui kurikulum berbasis nilai. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga harus memiliki relevansi dengan kehidupan sosial dan kebangsaan. Misalnya, dalam pendidikan agama Islam, konsep *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim) dapat dikembangkan menjadi *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), yang menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan sesama warga negara tanpa membedakan suku, agama, atau ras. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa "Hubbul wathan minal iman" (Cinta tanah air adalah bagian dari iman) (HR. Baihaqi). Konsep ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan

umatnya untuk mencintai dan membangun bangsanya dalam koridor nilai-nilai agama.

Prinsip dasar pendidikan karakter juga mencakup aspek pembangunan moral yang berkelanjutan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Berkowitz & Bier (2007), disebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek moral reasoning (penalaran moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral behavior (tindakan moral). Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa akhlak seorang Muslim tidak hanya diukur dari ucapannya tetapi juga dari perbuatannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter nasionalis religius harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik langsung, seperti kegiatan sosial, keterlibatan dalam organisasi keagamaan, dan aksi kemanusiaan.

Selain itu, pendidikan karakter juga harus mempertimbangkan tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Globalisasi membawa berbagai pengaruh yang dapat mempengaruhi moralitas generasi muda, baik dalam bentuk budaya asing, pergaulan bebas, maupun radikalisme. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2021, ditemukan bahwa 35% remaja Indonesia lebih dipengaruhi oleh konten media sosial dibandingkan dengan ajaran moral yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan karakter yang inovatif, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam penyebaran nilai-nilai moral dan

kebangsaan. Program seperti *Pesantren Digital* yang dikembangkan oleh IRMA Jawa Barat menjadi salah satu contoh bagaimana pendidikan karakter dapat diadaptasi dalam era digital, dengan menghadirkan konten edukatif yang dapat diakses oleh generasi muda kapan saja dan di mana saja.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter nasionalis religius juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian oleh Eccles et al. (2003) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan religiusitas dalam pola asuhnya cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah, tetapi harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan memahami prinsip dasar pendidikan karakter nasionalis religius, dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang memiliki keseimbangan antara keimanan dan kecintaan terhadap tanah air. Integrasi nilai-nilai agama dan nasionalisme harus menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia agar mampu mencetak individu yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, serta mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang kokoh.

1.2 Memahami Nasionalisme dalam Konteks Indonesia

Nasionalisme dalam konteks Indonesia adalah sebuah konsep yang mengakar pada sejarah panjang perjuangan bangsa dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaan. Nasionalisme tidak hanya sekadar kecintaan terhadap tanah air, tetapi juga mencakup aspek moral, budaya, dan sosial yang menuntut setiap warga negara untuk mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks modern, nasionalisme Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat globalisasi dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap identitas kebangsaan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini agar generasi muda tidak kehilangan jati diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Anderson, 1983).

Pentingnya nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilihat dalam sejarah Indonesia yang kaya akan perjuangan melawan kolonialisme. Para pendiri bangsa, seperti Soekarno dan Hatta, telah menanamkan semangat nasionalisme sebagai landasan dalam membangun negara yang berdaulat dan mandiri. Nasionalisme yang mereka perjuangkan bukanlah nasionalisme yang eksklusif, melainkan inklusif yang menghargai keberagaman budaya, agama, dan etnis yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi negara yang menekankan persatuan dalam keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika). Dalam perspektif Islam, nasionalisme juga memiliki relevansi

yang kuat, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa mencintai tanah air adalah bagian dari iman (HR. Baihaqi).

Dalam konteks pendidikan, nasionalisme harus diajarkan dengan pendekatan yang komprehensif agar tidak hanya dipahami sebagai slogan semata, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan nasionalisme di sekolah dapat diwujudkan melalui kurikulum yang menanamkan sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai kebangsaan, serta penguatan karakter siswa agar memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, pendekatan berbasis pengalaman seperti program pertukaran budaya, kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebangsaan, serta kegiatan sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat juga dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan rasa nasionalisme kepada generasi muda (Tilaar, 2012).

Nasionalisme dalam era digital juga menghadapi tantangan tersendiri. Media sosial dan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi, yang sering kali mengarah pada polarisasi dan disinformasi. Penelitian yang dilakukan oleh LIPI (2021) menunjukkan bahwa banyak generasi muda lebih terpapar oleh informasi dari media sosial yang sering kali tidak diverifikasi kebenarannya, sehingga dapat membentuk persepsi yang salah mengenai nasionalisme dan kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam mengajarkan nasionalisme, seperti pemanfaatan media digital untuk menyebarkan konten edukatif yang mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan persatuan (Putra, 2020).

Selain tantangan digital, nasionalisme juga dihadapkan pada permasalahan radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam persatuan bangsa. Menurut laporan Setara Institute (2019), tingkat intoleransi di kalangan generasi muda meningkat seiring dengan maraknya paham-paham ekstrem yang disebarkan melalui berbagai platform online. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan nasionalisme harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama. Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin mengajarkan keseimbangan antara kecintaan terhadap agama dan kecintaan terhadap bangsa. Oleh karena itu, pendekatan moderasi beragama harus menjadi bagian dari pendidikan nasionalisme agar generasi muda memiliki wawasan

kebangsaan yang luas serta mampu memahami perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat (Azra, 2018).

Selain di lingkungan pendidikan formal, nasionalisme juga perlu dikuatkan melalui peran keluarga dan masyarakat. Penelitian oleh Eccles et al. (2003) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Pendidikan informal di lingkungan keluarga dapat berupa pembiasaan sikap hormat kepada simbol-simbol negara, penanaman nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab sebagai warga negara, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang mendukung semangat kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan nasionalisme tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Dengan memahami nasionalisme dalam konteks Indonesia, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme bukan sekadar retorika, tetapi harus diwujudkan dalam sikap dan tindakan nyata. Pendidikan nasionalisme harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia agar generasi muda memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Nasionalisme yang sehat adalah nasionalisme yang inklusif, yang menghargai keberagaman sebagai kekuatan, serta mengedepankan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.3 Religiusitas dan Kehidupan Beragama di Kalangan Remaja

Religiusitas merupakan aspek fundamental dalam kehidupan remaja yang berfungsi sebagai pedoman moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Religiusitas mencakup keyakinan, praktik ibadah, serta nilai-nilai yang membentuk sikap dan perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, religiusitas menjadi faktor penting dalam membentuk identitas remaja serta mencegah perilaku negatif yang dapat merusak moralitas generasi muda. Studi yang dilakukan oleh Gallup International (2017) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan tingkat religiusitas tinggi, di mana 93% penduduknya menyatakan bahwa agama memiliki peran penting dalam kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana kehidupan beragama tetap menjadi bagian integral dari identitas sosial remaja di Indonesia.

Di era digital saat ini, praktik keagamaan di kalangan remaja mengalami transformasi yang signifikan. Akses terhadap berbagai platform media sosial memungkinkan mereka untuk mengakses konten keagamaan secara lebih mudah, baik dalam bentuk ceramah, diskusi keagamaan, maupun komunitas virtual yang berbasis nilai-nilai religius. Namun, tantangan yang muncul adalah maraknya informasi yang tidak terverifikasi dan kecenderungan pemahaman agama yang sempit akibat kurangnya interaksi langsung dengan guru agama atau tokoh keagamaan. Penelitian oleh Azra (2018) menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi keagamaan meningkat, kualitas pemahaman dan implementasi nilai-nilai keagamaan di kehidupan sehari-hari masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dalam pendidikan agama yang menggabungkan metode konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital.

Kehidupan beragama di kalangan remaja tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah, tetapi juga dengan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, misalnya, konsep amar ma'ruf nahi munkar mengajarkan bahwa individu harus aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan di lingkungan sekitarnya. Hal ini diperkuat dalam Surah Al-Imran ayat 104, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." Prinsip ini mengajarkan bahwa religiusitas tidak hanya sebatas keyakinan pribadi, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat.

Salah satu tantangan dalam penguatan religiusitas di kalangan remaja adalah meningkatnya pengaruh sekularisasi dan budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Menurut penelitian oleh Smith & Denton (2005), banyak remaja di era modern mengalami dilema antara tuntutan religiusitas dan pengaruh budaya global yang semakin terbuka. Fenomena ini sering kali membuat remaja berada dalam posisi yang sulit untuk menyeimbangkan antara identitas religius dan tuntutan sosial. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan agama yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mampu memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan modern.

Peran keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk religiusitas remaja tidak bisa diabaikan. Studi yang dilakukan oleh Eccles et al. (2003) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang memberikan pendidikan agama sejak dini memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan praktik keagamaan di masa remaja. Keluarga yang aktif dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca kitab suci bersama, serta berdiskusi mengenai nilai-nilai moral, cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang religius. Oleh karena itu, penguatan religiusitas harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter remaja.

Selain itu, lembaga pendidikan seperti sekolah dan organisasi kepemudaan berbasis keagamaan juga memiliki peran strategis dalam membentuk religiusitas remaja. Program ekstrakurikuler keagamaan seperti IRMA (Ikatan Remaja Masjid) di berbagai sekolah telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman agama serta memperkuat solidaritas sosial di kalangan remaja. Kegiatan seperti kajian keislaman, pesantren kilat, dan aksi sosial berbasis keagamaan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara lebih aplikatif. Dalam konteks ini, program pendidikan karakter berbasis religiusitas yang diterapkan di sekolah-sekolah harus dikembangkan secara lebih sistematis agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan remaja dalam menghadapi kehidupan modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan kehidupan beragama di kalangan remaja merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter mereka. Pendidikan agama yang baik tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga harus mampu menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan agama, yang melibatkan keluarga, sekolah, dan pemanfaatan teknologi digital, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai religius tetap menjadi bagian dari identitas remaja di era modern ini.

BAB 2

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN IRMA DI JAWA BARAT

2.1 Latar Belakang dan Pembentukan IRMA

Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di Jawa Barat lahir sebagai sebuah gerakan kepemudaan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman di kalangan remaja, sekaligus membangun semangat kebersamaan dalam bingkai nasionalisme religius. Latar belakang pembentukan IRMA tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan religius yang berkembang pada era 1980-an hingga 1990-an, ketika arus globalisasi mulai membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku generasi muda. Tantangan utama yang dihadapi pada masa itu adalah meningkatnya pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta semakin kuatnya arus sekularisasi yang dapat mengikis identitas keislaman remaja Muslim. Oleh karena itu, organisasi kepemudaan berbasis masjid seperti IRMA menjadi solusi strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif (Azra, 2018).

Pembentukan IRMA di Jawa Barat berawal dari inisiatif para ulama, cendekiawan Muslim, dan para pemimpin masyarakat yang melihat pentingnya wadah bagi remaja Muslim untuk memperdalam ilmu agama sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Sejak awal, IRMA didesain sebagai organisasi yang tidak hanya fokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga membekali remaja dengan keterampilan sosial yang relevan dengan kehidupan modern. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sebagaimana yang tertuang dalam Surah Al-Qashash ayat 77: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia." Ayat ini mengajarkan bahwa kehidupan beragama harus selaras dengan kehidupan sosial, sehingga remaja Muslim tidak hanya kuat dalam ibadah, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat (Qomar, 2017).

Perkembangan awal IRMA di Jawa Barat juga dipengaruhi oleh dukungan berbagai lembaga pendidikan dan institusi keagamaan yang menyadari pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis masjid. Program-program awal IRMA mencakup kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan remaja dari berbagai latar belakang. Penelitian oleh Tilaar (2012) menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan berbasis agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja yang berorientasi pada nilai-nilai

kebangsaan dan religiusitas. Oleh karena itu, IRMA sejak awal diarahkan untuk menjadi organisasi yang berkontribusi dalam pembentukan moralitas dan nasionalisme di kalangan remaja Muslim di Jawa Barat.

Seiring waktu, IRMA berkembang menjadi jaringan organisasi yang tersebar di berbagai masjid di Jawa Barat, dengan struktur kepengurusan yang semakin terorganisir. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan ini adalah adanya kolaborasi antara IRMA dengan lembaga pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat lainnya. Kerjasama ini memungkinkan IRMA untuk mengembangkan program yang lebih variatif, mulai dari pendidikan keagamaan, kegiatan sosial, hingga penguatan literasi digital dalam dakwah Islam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute (2019), disebutkan bahwa organisasi kepemudaan berbasis Islam yang memiliki jaringan kuat dengan institusi pendidikan cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius di kalangan remaja dibandingkan dengan organisasi yang hanya berbasis komunitas lokal.

Namun, perjalanan IRMA tidak selalu mulus. Dalam beberapa dekade terakhir, tantangan terbesar yang dihadapi adalah perubahan pola komunikasi generasi muda yang semakin bergantung pada teknologi digital. Hal ini membuat IRMA harus melakukan adaptasi dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembinaan karakter. Penelitian oleh LIPI (2021) menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih banyak mengakses informasi keagamaan melalui platform digital dibandingkan dengan ceramah langsung di masjid. Oleh karena itu, IRMA perlu terus berinovasi dalam metode penyampaian dakwah agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan memahami latar belakang dan pembentukan IRMA di Jawa Barat, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja Muslim yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan nasionalisme. Keberadaan IRMA bukan hanya sebagai wadah untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga sebagai sarana bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan dalam bingkai nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, upaya penguatan IRMA sebagai organisasi kepemudaan berbasis masjid harus terus dilakukan agar dapat berkontribusi dalam membangun generasi muda yang memiliki keseimbangan antara religiusitas dan nasionalisme.

2.2 Peran IRMA dalam Komunitas Remaja Masjid

IRMA memiliki peran strategis dalam komunitas remaja masjid sebagai wadah pembinaan karakter, penguatan keislaman,

dan pengembangan kepemimpinan di kalangan generasi muda Muslim. Dalam konteks sosial-keagamaan, IRMA bukan sekadar organisasi yang mengajarkan nilai-nilai ibadah, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial yang menghubungkan remaja dengan komunitasnya. Melalui berbagai programnya, IRMA membangun kesadaran keislaman yang inklusif serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi keimanan. Penelitian oleh Hasan (2020) menunjukkan bahwa komunitas berbasis masjid memiliki peran signifikan dalam mencegah perilaku negatif di kalangan remaja, termasuk dalam aspek pergaulan bebas dan penyalahgunaan teknologi digital.

Salah satu kontribusi utama IRMA dalam komunitas remaja masjid adalah penguatan literasi keislaman yang relevan dengan kehidupan modern. Pendidikan agama yang diberikan dalam lingkungan masjid sering kali berfokus pada aspek normatif, sehingga kurang memberikan pemahaman yang aplikatif bagi remaja dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, IRMA mengembangkan metode pendidikan agama yang lebih kontekstual, seperti kajian tematik, diskusi interaktif, serta penyelenggaraan forum keagamaan berbasis digital. Dalam Islam, pentingnya mencari ilmu ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW, "Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim). Dengan pendekatan ini, IRMA tidak hanya memperkuat

pemahaman agama di kalangan remaja, tetapi juga membangun kecakapan berpikir kritis yang diperlukan dalam era modern.

Selain aspek pendidikan keislaman, IRMA juga berperan dalam membentuk karakter sosial dan kepemimpinan remaja Muslim. Organisasi ini memberikan ruang bagi anggotanya untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan manajemen organisasi, event sosial, serta pengelolaan program keagamaan. Studi oleh Eccles et al. (2003) menyebutkan bahwa keterlibatan dalam organisasi kepemudaan berbasis keagamaan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan di kalangan remaja, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan. Dengan demikian, IRMA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembinaan keislaman, tetapi juga sebagai laboratorium kepemimpinan yang melahirkan generasi Muslim yang berdaya saing.

Dalam konteks sosial, IRMA juga berperan dalam memperkuat solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Salah satu bentuk nyata dari peran ini adalah keterlibatan IRMA dalam berbagai aksi sosial, seperti bakti sosial, santunan anak yatim, serta program kepedulian terhadap lingkungan. Islam sendiri menekankan pentingnya sikap peduli dan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Ma'un ayat 1-3: "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin." Ayat ini menegaskan bahwa keimanan seseorang tidak hanya diukur dari aspek ritual, tetapi juga dari

sejauh mana ia peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, IRMA menjadikan aksi sosial sebagai bagian integral dari program pembinaannya untuk menciptakan generasi Muslim yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, IRMA juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah pergeseran gaya hidup remaja yang semakin terpengaruh oleh budaya global. Media sosial dan teknologi digital kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, sehingga IRMA harus beradaptasi dengan strategi dakwah berbasis digital agar tetap dapat menjangkau target audiensnya. Menurut penelitian LIPI (2021), lebih dari 70% remaja di Indonesia mengakses konten keagamaan melalui media sosial, sehingga organisasi keagamaan yang tidak mengadopsi teknologi digital cenderung kehilangan daya tariknya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, IRMA kini mengembangkan platform dakwah berbasis digital, seperti podcast keislaman, kanal YouTube edukatif, serta media sosial interaktif yang mampu menghadirkan konten islami dengan pendekatan yang lebih dekat dengan realitas kehidupan remaja.

Dengan demikian, IRMA memainkan peran yang sangat penting dalam membina remaja masjid, baik dalam aspek keislaman, sosial, maupun kepemimpinan. Sebagai organisasi yang berorientasi pada pendidikan karakter, IRMA terus beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan generasi muda Muslim. Oleh karena itu, keberlanjutan IRMA sebagai wadah pembinaan remaja masjid perlu terus

didukung oleh berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, serta lembaga pendidikan.

2.3 Perkembangan dan Transformasi IRMA dalam Era Digital

Dalam era digital, IRMA mengalami transformasi signifikan baik dalam struktur organisasi maupun dalam metode dakwah dan pembinaan remaja masjid. Digitalisasi membawa perubahan besar dalam cara IRMA berkomunikasi, menyebarkan informasi, dan mengorganisir kegiatan. Jika sebelumnya IRMA lebih banyak mengandalkan pendekatan konvensional seperti kajian keislaman di masjid dan pertemuan langsung, kini platform digital telah menjadi alat utama dalam memperluas jangkauan dan efektivitas program-programnya. Penelitian oleh Pew Research Center (2021) menunjukkan bahwa 72% generasi muda Muslim lebih memilih mengakses konten keagamaan melalui media sosial dan platform digital dibandingkan menghadiri kajian secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa IRMA harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dalam membimbing remaja Muslim.

Salah satu perubahan utama yang terjadi adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan Islam. IRMA kini aktif dalam berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan membangun kesadaran keagamaan di kalangan remaja. Dalam Islam, pentingnya menyampaikan kebaikan ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW, "Sampaikanlah